E-ISSN: 3025-0994
Halaman 2625-2634
Volume 4 Nomor 4 Tahun 2026

Strategi Guru Dalam Mengelola Kelas Berbasis *Problem Based Learning* Pada Pembelajaran Fiqih Kelas VI di MIS Terpadu Al-Ikhwan Tanjung Morawa

Zain Rajabillah[1], Alimuddin Siregar[2], Rukmana Prasetyo[3]

[1,2,3] Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Al Washliyah Medan
e-mail: zainrajabillah10@gmail.com[1], siregaralimuddin60@gmail.com[2], rukmanaaw@gmail.com [3]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi guru dalam mengelola kelas berbasis *Problem Based Learning* (PBL), mengidentifikasi kendala yang dihadapi, serta menjelaskan upaya guru dalam mengatasi kendala tersebut pada pembelajaran Fiqih materi jual beli di kelas VI-B MIS Terpadu Al-Ikhwan Tanjung Morawa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Informan terdiri atas guru Fiqih sebagai informan utama, kepala madrasah, dan tiga peserta didik sebagai informan pendukung. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menyiapkan perangkat pembelajaran, mengajukan masalah jual beli yang kontekstual, membentuk kelompok heterogen, membagi peran, memberi pertanyaan pengarah, mendampingi diskusi, mengatur presentasi, menjaga kedisiplinan, memberikan penguatan positif, dan melaksanakan evaluasi. Kendala yang muncul meliputi partisipasi yang tidak merata, dominasi dan kepasifan anggota kelompok, perbedaan pemahaman, keterbatasan waktu, suasana kelas yang ramai, kesulitan memantau semua kelompok, serta media pembelajaran yang sederhana. Guru meresponsnya melalui pembagian tugas yang lebih jelas, pertanyaan bertahap, contoh konkret, pendampingan bergiliran, penegasan aturan, pengelolaan waktu, dan apresiasi. Penelitian menyimpulkan bahwa pengelolaan kelas berbasis PBL telah berjalan cukup kondusif, tetapi pemerataan peran, partisipasi, variasi media, dan pengaturan waktu masih perlu diperkuat.

Kata Kunci: *Strategi Guru, Pengelolaan Kelas, Problem Based Learning, Pembelajaran Fiqih, Jual Beli*

Abstract

This study aimed to describe teachers' classroom-management strategies in Problem-Based Learning (PBL), identify the challenges encountered, and explain the efforts made to address

them in a Grade VI-B Fiqh lesson on buying and selling at MIS Terpadu Al-Ikhwan Tanjung Morawa. The study employed a qualitative descriptive approach. Data were collected through classroom observation, semi-structured interviews, and documentation. The informants included the Fiqh teacher as the primary informant, the madrasah principal, and three students as supporting informants. Data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing and verification. Trustworthiness was examined through source and technique triangulation. The findings showed that the teacher prepared instructional materials, introduced contextual buying-and-selling problems, formed heterogeneous groups, assigned roles, asked guiding questions, facilitated discussions, organized presentations, maintained classroom discipline, provided positive reinforcement, and evaluated learning. The challenges included uneven participation, dominance and passivity within groups, differences in understanding, limited time, classroom noise, difficulty monitoring all groups, and limited learning media. The teacher responded by assigning clearer tasks, asking scaffolded questions, using concrete examples, rotating guidance, reinforcing classroom rules, managing time, and giving appreciation. The study concludes that PBL-based classroom management was generally conducive, although equitable role distribution, student participation, media variety, and time management require further improvement.

Keywords: Teacher Strategies, Classroom Management, Problem-Based Learning, Fiqh Instruction, Buying And Selling

LATAR BELAKANG

Pembelajaran Fiqih di madrasah ibtidaiyah tidak hanya diarahkan agar peserta didik mengingat ketentuan hukum Islam, tetapi juga memahami alasan dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Materi jual beli, misalnya, dekat dengan pengalaman anak ketika bertransaksi di kantin, toko, atau lingkungan rumah. Oleh karena itu, pembelajaran perlu menghubungkan konsep dengan situasi nyata serta memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, berdiskusi, dan menimbang penyelesaian masalah. Pembelajaran yang kontekstual dapat membantu peserta didik menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman, sementara guru tetap perlu memastikan bahwa pemahaman yang dibangun sesuai dengan prinsip Fiqih (Anas, 2020; Anam & Fahman, 2020).

*Problem Based Learning (*PBL) merupakan model pembelajaran yang menempatkan masalah sebagai titik awal proses belajar. Peserta didik diarahkan untuk memahami masalah, mengorganisasi kegiatan belajar, mencari informasi, mengembangkan penyelesaian, dan menyampaikan hasilnya. Dalam model ini, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan penyelidikan, bukan satu-satunya sumber informasi (Arends, 2012; Rusman, 2018). Sejumlah kajian mengaitkan PBL dengan kesempatan untuk mengembangkan penalaran dan berpikir kritis, tetapi keberhasilan penerapannya juga dipengaruhi oleh pengaturan kegiatan dan kondisi kelas (Hakim et al., 2023; Salwa et al., 2024).

Penerapan PBL menuntut pengelolaan kelas yang terencana. Diskusi kelompok, pembagian tugas, penyelidikan, dan presentasi dapat memunculkan tantangan berupa peserta didik yang pasif, anggota yang mendominasi, kebisingan, atau penggunaan waktu yang tidak seimbang. Pengelolaan kelas bukan sekadar menjaga ketertiban, melainkan mengatur lingkungan, interaksi, waktu, dan aktivitas agar tujuan pembelajaran dapat dicapai (Azman, 2020; Dwitama et al., 2022). Kajian tentang manajemen kelas juga menekankan pentingnya strategi yang mendukung keterlibatan peserta didik dan menciptakan suasana belajar yang kondusif (Hidayat et al., 2020; Rahayu et al., 2024).

Penelitian tentang PBL dalam pembelajaran Fiqih telah membahas penerapan model dan kaitannya dengan pemahaman, hasil belajar, maupun kemampuan berpikir kritis (Anam & Fahman, 2020; Endrita, 2024; Sumani et al., 2024). Namun, proses pengelolaan kelas secara spesifik pada pembelajaran Fiqih kelas VI di madrasah ibtidaiyah perlu dilihat sesuai konteks praktiknya. Fokus tersebut penting karena kualitas pelaksanaan PBL tidak hanya bergantung pada rancangan model, tetapi juga pada cara guru membagi peran, memberi arahan, memantau kelompok, dan merespons dinamika peserta didik.

Berdasarkan observasi awal di MIS Terpadu Al-Ikhwan Tanjung Morawa, PBL digunakan dalam pembelajaran Fiqih kelas VI, khususnya materi jual beli. Pelaksanaannya menghadapi perbedaan tingkat keaktifan, pembagian peran yang belum merata, dominasi dan kepasifan anggota kelompok, serta keterbatasan waktu diskusi dan presentasi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi guru dalam mengelola kelas berbasis PBL, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, dan menjelaskan upaya guru untuk mengatasinya. Kajian ini diharapkan memberi gambaran praktis tentang pengelolaan pembelajaran PBL pada konteks Fiqih di madrasah ibtidaiyah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam mengenai tindakan guru, dinamika kelas, kendala yang muncul, dan respons guru selama pembelajaran berlangsung, bukan pada pengukuran pengaruh model secara kuantitatif. Penelitian dilaksanakan di MIS Terpadu Al-Ikhwan Tanjung Morawa dengan fokus pada pembelajaran Fiqih materi jual beli di kelas VI-B.

Informan penelitian terdiri atas guru Fiqih sebagai informan utama, kepala madrasah, dan tiga peserta didik sebagai informan pendukung. Data dikumpulkan melalui observasi kegiatan pembelajaran, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi yang relevan. Observasi digunakan untuk melihat pengorganisasian kelompok, pemberian arahan, proses diskusi, pengelolaan waktu, dan presentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh penjelasan dari informan mengenai strategi dan kendala pembelajaran, sedangkan dokumentasi membantu melengkapi informasi tentang perangkat dan pelaksanaan pembelajaran. Penggunaan beberapa teknik memungkinkan informasi dibandingkan dan diperiksa silang (Creswell & Poth, 2021; Hardani et al., 2020).

Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap reduksi, informasi dipilih dan dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian: strategi pengelolaan kelas, kendala pelaksanaan, dan upaya mengatasi

kendala. Data yang telah dikelompokkan kemudian disajikan secara naratif untuk melihat pola dan keterkaitan antartemuan. Kesimpulan ditarik dengan menelaah kembali catatan observasi, hasil wawancara, dan dokumentasi. Proses ini mengikuti prinsip analisis kualitatif yang berlangsung secara berulang selama pengumpulan dan penafsiran data (Miles et al., 2019).

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan keterangan guru, kepala madrasah, dan peserta didik. Triangulasi teknik dilakukan dengan memeriksa kesesuaian informasi wawancara terhadap hasil observasi dan dokumentasi. Dengan demikian, uraian hasil disusun berdasarkan pola informasi yang saling mendukung, sambil mempertahankan konteks dan batas data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi guru dalam mengelola kelas berbasis PBL

Temuan menunjukkan bahwa pengelolaan kelas dimulai sebelum kegiatan inti. Guru menyiapkan perangkat pembelajaran dan merancang masalah yang berkaitan dengan jual beli. Masalah kontekstual membantu peserta didik menghubungkan materi dengan pengalaman yang dikenal, sehingga kegiatan tidak berhenti pada menghafal istilah. Pemilihan konteks yang dekat dengan keseharian sejalan dengan karakter materi Fiqih yang berkaitan dengan praktik muamalah dan kehidupan sosial (Anas, 2020; Anam & Fahman, 2020).

Guru kemudian membagi 32 peserta didik ke dalam enam kelompok heterogen dengan mempertimbangkan kemampuan memahami materi, keaktifan, keberanian menyampaikan pendapat, dan keterampilan bekerja sama. Pembentukan kelompok dimaksudkan agar peserta didik dapat saling membantu dan memiliki kesempatan untuk berkontribusi. Namun, pembagian kelompok saja belum otomatis menjamin keterlibatan yang seimbang. Guru tetap perlu mengatur tugas dan memantau dinamika kelompok karena perbedaan kemampuan dapat membuat beberapa anggota mengambil alih pekerjaan, sedangkan anggota lain menunggu arahan. Hal ini sejalan dengan prinsip pengelolaan kelas yang menekankan penataan peserta didik dan aktivitas belajar secara terarah (Dwitama et al., 2022; Nitami et al., 2025).

Dalam proses diskusi, guru memberikan pertanyaan pengarah, menjelaskan kembali instruksi ketika diperlukan, dan mendatangi kelompok secara bergiliran. Pertanyaan pengarah membantu peserta didik memusatkan perhatian pada masalah dan mempertimbangkan dasar hukum yang sesuai. Pendampingan tersebut memperlihatkan bahwa peran guru dalam PBL bukan memberikan semua jawaban, melainkan menyediakan bantuan yang diperlukan agar peserta didik dapat mengembangkan pemahaman. PBL memang menuntut penyelidikan dan pemecahan masalah, tetapi pelaksanaannya perlu disertai fasilitasi yang memadai (Arends, 2012; Rusman, 2018).

Pengelolaan kelas juga tampak pada tahap penyajian hasil. Guru mengatur giliran dan durasi presentasi, memberi kesempatan kepada kelompok lain untuk menanggapi, serta menjaga agar komunikasi berlangsung santun. Guru memberikan penguatan dan klarifikasi terhadap hasil pembahasan. Akan tetapi, hanya tiga dari enam kelompok yang dapat

mempresentasikan hasil diskusi secara lengkap, sementara tanggapan lebih banyak disampaikan peserta didik yang aktif. Temuan ini menunjukkan adanya ketegangan antara kebutuhan memberi ruang bagi diskusi mendalam dan keterbatasan waktu pembelajaran. Strategi presentasi perlu dirancang dengan alokasi waktu yang realistis dan bentuk pelaporan ringkas agar kesempatan berpartisipasi lebih merata.

Secara umum, strategi guru meliputi persiapan pembelajaran, penyajian masalah kontekstual, pembentukan kelompok heterogen, pembagian peran, pertanyaan pengarah, pendampingan diskusi, pengaturan presentasi, penguatan kedisiplinan, apresiasi, dan evaluasi. Pola tersebut sejalan dengan kajian yang menempatkan pengelolaan kelas sebagai upaya menciptakan kondisi belajar aktif dan terorganisasi (Lorenza et al., 2024; Saepulloh et al., 2024). Meski demikian, temuan juga memperlihatkan bahwa strategi perlu terus disesuaikan dengan respons peserta didik, bukan hanya mengikuti urutan model pembelajaran secara formal.

Kendala dalam pengelolaan kelas

Kendala utama adalah keaktifan peserta didik yang belum merata. Sebagian peserta didik aktif menyampaikan pendapat dan mengambil peran dalam diskusi, sedangkan sebagian lainnya cenderung pasif. Ketimpangan tersebut berisiko membuat hasil kerja kelompok lebih mencerminkan pemahaman beberapa anggota daripada hasil belajar bersama. Kajian implementasi PBL di sekolah dasar juga mencatat bahwa peserta didik pasif memerlukan strategi khusus agar terlibat dalam proses pemecahan masalah (Nuraeni et al., 2023).

Kendala berikutnya ialah dominasi anggota tertentu dan perbedaan kemampuan memahami masalah serta dasar hukum. Peserta didik yang lebih percaya diri dapat mengarahkan diskusi, sementara peserta didik yang masih ragu cenderung mengikuti jawaban temannya. Dalam pembelajaran Fiqih, guru perlu memastikan bahwa penyelesaian masalah bukan sekadar kesepakatan kelompok, melainkan didasarkan pada pemahaman materi dan penjelasan yang tepat. Karena itu, pertanyaan bertahap, sumber belajar yang mudah dipahami, dan penugasan individual di dalam kelompok dapat membantu mengungkap pemahaman tiap peserta didik.

Keterbatasan waktu menjadi tantangan lain. Diskusi membutuhkan waktu untuk memahami kasus, menelusuri informasi, menyepakati jawaban, dan menyiapkan presentasi. Pada pelaksanaan yang diamati, tidak semua kelompok memperoleh kesempatan presentasi lengkap. Suasana kelas yang cukup ramai dan kesulitan memantau seluruh kelompok secara bersamaan juga menambah beban pengelolaan. Selain itu, media pembelajaran yang digunakan masih sederhana, sehingga variasi cara menyajikan masalah dan membantu pemahaman belum optimal. Literatur pengelolaan kelas menggarisbawahi pentingnya perencanaan waktu, aturan yang jelas, dan pemilihan strategi sesuai kebutuhan kelas (Azman, 2020; Rahayu et al., 2024).

Temuan ini menegaskan bahwa tantangan PBL tidak semata-mata berasal dari karakter peserta didik. Tantangan juga berkaitan dengan desain aktivitas, ukuran kelas, waktu yang tersedia, dan dukungan media. Oleh karena itu, evaluasi pelaksanaan perlu melihat hubungan antara strategi guru dan kondisi pembelajaran secara keseluruhan. PBL

dapat membuka ruang pemecahan masalah, tetapi hasilnya akan kurang merata apabila pembagian tanggung jawab dan kesempatan berbicara belum direncanakan secara eksplisit.

Upaya guru mengatasi kendala

Untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik pasif, guru memberikan tugas atau pertanyaan sederhana dan langsung kepada anggota yang belum berkontribusi. Cara ini dapat menjadi pintu masuk agar peserta didik mulai terlibat tanpa merasa harus langsung menyampaikan jawaban yang kompleks. Pada saat yang sama, guru berupaya membatasi dominasi anggota aktif dengan mengarahkan agar kesempatan berbicara dibagi kepada anggota lain. Strategi tersebut sejalan dengan pendekatan disiplin positif yang mengutamakan arahan, kesepakatan, dan pembentukan tanggung jawab daripada sekadar teguran (Prihatiningsih et al., 2024).

Ketika peserta didik mengalami kesulitan memahami masalah atau dasar hukum, guru menggunakan contoh konkret, menyederhanakan pertanyaan, dan memberikan pendampingan secara bergiliran. Pendekatan bertahap ini membantu peserta didik mengurai masalah menjadi bagian yang lebih mudah dipahami. Dalam materi jual beli, contoh transaksi sehari-hari dapat digunakan sebagai konteks awal, kemudian guru mengarahkan peserta didik untuk membahas ketentuan Fiqih yang relevan. Guru tetap perlu memastikan bahwa contoh yang digunakan akurat dan tidak menggantikan penjelasan konseptual yang dibutuhkan.

Untuk menjaga suasana kelas, guru menegaskan aturan diskusi, mengingatkan peserta didik agar tetap fokus, dan memberikan apresiasi atas partisipasi. Penguatan positif digunakan untuk mendorong perilaku belajar yang diharapkan, sedangkan aturan membantu peserta didik memahami batas perilaku selama kerja kelompok. Dalam pengelolaan waktu, guru mengingatkan peserta didik sebelum diskusi berakhir, meminta kelompok menyampaikan pokok jawaban, serta membatasi sesi tanggapan ketika waktu hampir habis. Kelompok yang belum sempat melakukan presentasi penuh tetap diminta menyampaikan inti hasilnya agar pekerjaan mereka tidak terabaikan.

Guru juga meninjau kembali pembagian kelompok, tingkat keaktifan, kejelasan kasus, dan pemanfaatan waktu setelah pembelajaran. Perbaikan yang direncanakan meliputi pembagian peran yang lebih tegas, penyederhanaan masalah jika diperlukan, perubahan susunan kelompok, dan pemanfaatan media yang lebih bervariasi. Evaluasi semacam ini penting karena pengelolaan kelas merupakan proses berkelanjutan: strategi yang efektif pada satu kegiatan belum tentu memberi hasil yang sama pada kegiatan berikutnya (Hidayat et al., 2020; Pribadi et al., 2023).

Berdasarkan temuan tersebut, beberapa implikasi praktis dapat dipertimbangkan. Pertama, setiap kelompok sebaiknya memiliki peran yang eksplisit, misalnya pembaca kasus, pencatat, pencari alasan, penyaji, dan penanggap, dengan pergantian peran pada kegiatan berikutnya. Kedua, guru dapat menggunakan lembar kerja dengan pertanyaan berjenjang agar diskusi terarah dan setiap anggota memiliki tugas. Ketiga, alokasi waktu untuk diskusi dan presentasi perlu ditetapkan sejak awal, disertai alternatif presentasi singkat apabila waktu terbatas. Keempat, media sederhana seperti kartu kasus atau gambar situasi

transaksi dapat membantu memvisualisasikan masalah. Saran ini merupakan implikasi dari temuan penelitian, bukan hasil pengujian intervensi terpisah.

Keterkaitan strategi pengelolaan kelas dengan tahapan PBL

Jika ditinjau dari tahapan PBL, strategi guru terlihat saling berkaitan sejak pengenalan masalah hingga evaluasi. Pada tahap orientasi, masalah jual beli yang dekat dengan kehidupan peserta didik membantu membangun kebutuhan untuk belajar. Pada tahap pengorganisasian, pembentukan kelompok dan pembagian peran memberi struktur terhadap aktivitas. Ketika penyelidikan berlangsung, pertanyaan pengarah dan pendampingan guru menjaga agar diskusi tidak menjauh dari fokus. Pada tahap pengembangan dan penyajian hasil, pengaturan giliran presentasi memberi ruang bagi peserta didik untuk mengomunikasikan pemahamannya. Rangkaian ini menunjukkan bahwa pengelolaan kelas bukan kegiatan tambahan yang terpisah dari PBL, melainkan bagian dari cara model tersebut dijalankan (Arends, 2012; Rusman, 2018).

Pemerataan partisipasi sebagai perhatian utama

Temuan mengenai peserta didik yang aktif dan pasif memperlihatkan bahwa partisipasi perlu dipantau secara individual, bukan hanya dilihat dari keberhasilan kelompok menyelesaikan tugas. Produk diskusi yang baik belum tentu menunjukkan bahwa semua anggota memahami proses penyelesaiannya. Guru dapat meminta setiap anggota menjelaskan satu bagian jawaban, menulis refleksi singkat, atau menjawab pertanyaan tindak lanjut. Cara tersebut dapat membantu guru melihat siapa yang telah memahami konsep dan siapa yang masih membutuhkan bantuan. Pembagian peran juga sebaiknya tidak berhenti pada pemberian nama tugas; setiap peran perlu memiliki tanggung jawab yang terlihat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Penguatan konteks dalam pembelajaran Fiqih

Masalah jual beli memberi peluang untuk menghubungkan konsep Fiqih dengan pengalaman nyata peserta didik. Meski demikian, konteks sehari-hari perlu dipilih secara cermat. Guru dapat memulai dengan skenario sederhana, misalnya ketidaksesuaian harga, barang yang tidak sesuai dengan kesepakatan, atau kejelasan pihak yang melakukan transaksi. Peserta didik kemudian diarahkan untuk mengidentifikasi masalah, menyebutkan informasi yang dibutuhkan, dan menghubungkannya dengan ketentuan yang dipelajari. Guru perlu mengonfirmasi ketepatan pemahaman agar diskusi kontekstual tetap berlandaskan materi Fiqih. Pendekatan ini sejalan dengan pembelajaran berbasis masalah yang mengawali proses belajar dari situasi bermakna dan mengarahkan peserta didik untuk mencari penjelasan (Anam & Fahman, 2020; Endrita, 2024).

Implikasi bagi perencanaan dan evaluasi pembelajaran

Temuan penelitian memberi implikasi bahwa perencanaan PBL sebaiknya mencakup lebih dari rumusan masalah dan lembar kerja. Guru perlu memperkirakan durasi setiap tahap, menetapkan indikator kontribusi anggota, menentukan bentuk pelaporan hasil, dan menyiapkan pertanyaan bantuan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan. Sebelum

pembelajaran, guru dapat mengidentifikasi konsep inti yang harus dipahami agar diskusi tetap terarah. Selama pembelajaran, catatan singkat mengenai kelompok yang sudah dan belum memperoleh pendampingan dapat membantu pemantauan. Setelah pembelajaran, refleksi terhadap alokasi waktu dan distribusi partisipasi dapat digunakan untuk memperbaiki rancangan berikutnya. Pengelolaan kelas yang direncanakan dan dievaluasi secara berkelanjutan berpotensi membantu terciptanya lingkungan belajar yang lebih tertib dan partisipatif (Hidayat et al., 2020; Pribadi et al., 2023).

Batasan penelitian

Hasil penelitian ini perlu dipahami sesuai ruang lingkupnya. Penelitian dilakukan pada satu kelas, satu madrasah, dan materi jual beli dalam pembelajaran Fiqih. Data berfokus pada deskripsi proses pengelolaan kelas yang dihimpun melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Karena penelitian tidak dirancang untuk mengukur pengaruh PBL secara kuantitatif, temuan tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan besarnya peningkatan hasil belajar atau menyatakan bahwa strategi tertentu menyebabkan peningkatan capaian akademik. Temuan lebih tepat digunakan sebagai gambaran kontekstual dan bahan refleksi bagi guru atau peneliti yang bekerja pada situasi pembelajaran serupa. Penelitian lanjutan dapat membandingkan penerapan strategi pada kelas yang berbeda, memperluas jumlah lokasi, atau mengkaji bagaimana pembagian peran tertentu memengaruhi pemerataan kontribusi peserta didik.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru mengelola kelas berbasis PBL pada pembelajaran Fiqih materi jual beli melalui persiapan perangkat, masalah kontekstual, kelompok heterogen, pembagian peran, pertanyaan pengarah, pendampingan diskusi, pengaturan presentasi, penguatan positif, dan evaluasi. Kendala yang dihadapi mencakup ketimpangan partisipasi, dominasi dan kepasifan anggota, perbedaan pemahaman, keterbatasan waktu, suasana kelas yang ramai, pemantauan kelompok, dan media yang sederhana. Guru merespons kendala dengan tugas bertahap, contoh konkret, pendampingan bergiliran, aturan yang tegas, pengelolaan waktu, dan apresiasi. Pengelolaan kelas secara umum berjalan cukup kondusif, tetapi perlu ditingkatkan melalui pemerataan peran, kesempatan berpartisipasi, variasi media, dan perencanaan waktu. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji strategi tersebut pada kelas atau materi Fiqih yang berbeda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada MIS Terpadu Al-Ikhwan Tanjung Morawa, khususnya kepala madrasah, guru Fiqih, dan peserta didik kelas VI-B yang telah membantu pelaksanaan penelitian. Penulis juga berterima kasih kepada pihak yang memberikan bimbingan dan dukungan selama penyusunan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Anam, S., & Fahman, A. A. (2020). Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Pemahaman Mata Pelajaran Fiqih Kelas VII.

FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam, 9(2). Https://Jurnalalkhairat.Org/Ojs/Index.Php/Fikrotuna/Article/View/548

Anas, M. (2020). Fikih MI Kelas VI. Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal *Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia.*

Arends, R. I. (2012). Learning To Teach (9th Ed.). Mcgraw-Hill.

Azman, Z. (2020). Pengelolaan Kelas Dalam Pembelajaran. Edification *Journal: Pendidikan Agama Islam,* 2(2), 51–64. Https://Jurnal.Staibsllg.Ac.Id/Index.Php/Ej/Article/View/136

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Approaches (4th Ed.)*. SAGE Publications.

Dwitama, D. B. D. P., Juniza, P., & Arianda, F. T. (2022). Manajemen Pengelolaan Kelas. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK),* 4(6), 11404–11411. Https://Doi.Org/10.31004/Jpdk.V4i6.10265

Endrita, L. (2024). Strategi Pembelajaran Fikih Dengan Pendekatan Problem Based Learning Di Madrasah Aliyah. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(3), 17–27. Https://Doi.Org/10.61132/Ikhlas.V1i3.825

Hakim, L., Fitriati, D., Fitriani, D., Hasanah, U., & Surur, M. (2023). Literature Review: The Effect Of Problem-Based Learning (PBL) Learning Model On Students' Critical Thinking. *Journal On Research And Review Of Educational Innovation,* 3(1), Article 1592. Https://Doi.Org/10.47668/Jrrei.V3i1.1592

Hardani, Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Sukmana, D. J., & Istiqomah, N. A. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu Group.

Hidayat, W., Jahari, J., & Nurul Shyfa, C. (2020). Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran Di Madrasah. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 14(1), 308–317. Https://Doi.Org/10.52434/Jp.V14i1.913

Lorenza, D., Rahayu, P., Septinia, S., & Purnama Sari, U. (2024). Analisis Strategi Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Yang Efektif. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora,* 3(2), 1730–1746. Https://Publisherqu.Com/Index.Php/Pediaqu/Article/View/1130

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th Ed.). SAGE Publications.

Nitami, S. D., Neviyarni, N., & Nirwana, H. (2025). Konsep Dan Implementasi Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(6), 708–716. Https://Doi.Org/10.61722/Jipm.V3i6.1723

Nuraeni, N., Qanitah, N., Nawafil, L. E., Nurulfadhil, W. A. K., & Luthfi, M. (2023). Implementasi Problem Based Learning Di Sekolah Dasar: Tantangan Dan Strategi Mengatasi Siswa Pasif Dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 1–12.

Pribadi, R. A., Maharani, A. S., Arya, D. D., Widati, R., & Fitriyani, N. K. (2023). Manajemen Pengelolaan Kelas Sebagai Alternatif Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Indonesia,* 1(4), 126–138. Https://Doi.Org/10.62007/Joupi.V1i4.136

Prihatiningsih, P., Maryani, E., & Muryanto, R. (2024). Positive Discipline And Class Agreements: An Effective Approach To Enhancing Character And Moral Values In Elementary School Students. *Indonesian Values And Character Education Journal*, 7(2), 233–245. Https://Doi.Org/10.23887/Ivcej.V7i2.80342

Rahayu, S., Sudharsono, M., Damayanti, S., & Rahmah, L. (2024). Strategi Efektif Dalam Manajemen Kelas Untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa. NUSRA: *Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan,* 5(3), 1128–1136. Https://Doi.Org/10.55681/Nusra.V5i3.3125

Rusman. (2018). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Rajawali Pers.

Saepulloh, A., Yuniar, D., & Holik, A. (2024). Strategi Pengelolaan Kelas Sebagai Upaya Meningkatkan Pembelajaran Aktif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(3), 119–130. Https://Doi.Org/10.5281/Zenodo.10637591

Salwa, F., El-Yunusi, M. Y. M., & Sholehuddin, H. M. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Pembelajaran Fiqih. Irsyaduna: *Jurnal Studi Kemahasiswaan,* 5(1), Article 2094. Https://Doi.Org/10.54437/Irsyaduna.V5i1.2094

Sumani, F., Fitriawan, A., & Sholihah, A. M. (2024). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Materi Al-Ba'i Kelas X Madrasah Aliyah. *Nasir: Jurnal Pendidikan Islam,* 2(2), 91–98. Https://Doi.Org/10.59698/Nasir.V2i2.252